Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan
Volume 01 Number 01 2017
ISSN: Print 2549-4511 – Online 2549-9092
http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt

Penerapan Aktualisasi Diri Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Berdasarkan Perspektif Carl R. Rogers

Herly Janet Lesilolo
Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon
E-mail: bunda_noa@yahoo.com

Artikel diterima: 20 Oktober 2016; direvisi 20 November 2016; disetujui 15 Desember 2016

ABSTRACT

This study aims to examine the application of self-actualization of students according to Carl, R. Rogers in the teaching and learning process of Christian Religious Education and Character Based on the curriculum 2013. Background of research problem is the teaching and learning process of Christian Education and Character Budi Pekerti Based on the 2013 curriculum in the fourth grade of school Basic has not developed self-actualization of students. Teachers have not helped students develop themselves, know themselves as unique human beings and help students realize the potentials that exist within students. As a result students are not critical and sensitive to social reality and have not been able to direct themselves in solving a problem. The objectives of the research are: (1) to describe the way of learning of students who self-actualize in teaching and learning process of PAK and morality based on curriculum 2013, (2) to describe the role of teacher so that students can mengatualisasikan self-learning process of PAK and Budi Pekerti based on curriculum 2013, 3) describe the teaching and learning process of PAK and Budi Pekerti based on the 2013 curriculum that self-actualizes students. The results showed, (1) Students become active learners, students develop thinking skills, communicate, act, and be virtuous; Students seek answers with their own student efforts based on correct facts; Students and teachers show the mutual relationships meet the needs because teachers and students have different roles in the PBM. (2) Teachers are not patronizing, teachers build trust between students and teachers, students with students, teachers invite students to participate, teachers do not patronize, do not restrict students looking and finding, independent of other students pouring ideas. (3) The learning process from the students 'experience, whether cognitive, attitudes, or skills, develops students' courage and skills, active interactional relationships include active communication, media utilization and social relationships so that teachers and students are free to ask or respond to questions or opinions.

Keywords: self-actualization, learning process, christian religious education, character education.

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, proses belajar mengajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang berlangsung di sekolah dasar cenderung menciptakan lingkungan belajar yang memediasi segelintir faktor ritual formalitas yang menjenuhkan sampai dengan mengebiri perilaku siswa sesuai dengan keinginan guru. Akibatnya siswa belum mampu melakukan penilaian kritis terhadap diri mereka sendiri, siswa tidak berani mengekspresikan ide-ide mereka dengan mengeksplorasi berbagai wawasan dan perspektif menurut ide siswa. Secara realitis cara belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di sekolah dasar dilakukan secara kognitif, normatif-doktrinal, tekstual, anti realitas dan jauh dari isu-isu aktual-kontekstual. Sejumlah doktrin harus dihafalkan secara *letterlick* dan tidak operasional. Materi pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti selalu dipahami dari sudut Alkitab belaka. Akibatnya siswa tidak kritis mengembangkan daya nalarnya untuk menyikap suatu peristiwa secara cerdas dan tepat. Guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, menyajikan pelajaran dengan metode ceramah, latihan soal atau *drill,* dengan sedikit sekali atau bahkan tanpa media pendukung. Guru cenderung bersikap otoriter, suasana belajar terkesan kaku, serius, mati dan gurunya yang aktif (berbicara).

Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti seharusnya merupakan merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan siswa dan guru sama-sama berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan kegiatan belajar mengajar berdasarkan pengalaman dan kebutuhan siswa. Pemikiran ini menjadi faktor utama munculnya teori humanis di mana dalam belajar mengajar, (1) siswa adalah subjek yang memiliki pengalaman. (2) Guru bukan orang yang tahu kebutuhan siswa untuk masa depannya. (3) Materi/kurikulum harus sesuai kebutuhan siswa yang menekankan proses daripada materi. (4) Metode pembelajaran harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari pengalaman belajar yang berguna. (5) Kebijakan pendidikan mengikuti arus perubahan sosial. Inti kegiatan belajar siswa yaitu adanya kebebasan aktualisasi diri bagi siswa supaya kreatif. Paham ini menekankan terpenuhi kebutuhan dan kepentingan siswa. Siswa harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman kehidupan siswa.

Guru menyediakan berbagai sumber belajar yang membantu siswa bersikap positif terhadap belajar. Akibatnya siswa terkadang tidak mengerti apa yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk

memanfaatkan dorongan sebagai kekuatan motivasi belajar. Guru pun menjadi subjek dan sumber belajar satu-satunya bagi siswa.

Kegiatan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi pekerti bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan suatu proses pemberdayaan dalam diri siswa dimana melibatkan seluruh domain yang ada. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Kristen dan Budi pekerti menekankan pentingnya emosi atau perasaan (*emotional approach*), komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Pribadi manusia itu dapat berubah karena dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu ada usaha untuk mendidik pribadi dan membentuk pribadi. Proses belajar mengajar dengan penekanan pada memberdayakan siswa dapat didukung juga adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. M. Surya menjelaskan bahwa proses belajar mengajar adalah proses yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dengan interaksi dengan lingkungannya. Proses ini menggambarkan adanya kebutuhan dari siswa untuk mendapatkan perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang diharapkan tentunya perubahan perilaku baru dan ke arah yang lebih baik. Konteks perubahan perilaku inilahh yang terkadang keliru dipahami dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru. Bahwa perilaku yang berubah yaitu, siswa menjadi tahu dengan pengetahuan yang diterima. Padahal konteks perubahan perilaku dalam siswa itu bukan saja perubahan terhadap isi pengetahuan belaka, tetapi perubahan perilaku secara keseluruhan termasuk perubahan perilaku dalam hidup bermasyarakat. Pendekatan pendidikan yang seharusnya diterapkan adalah proses belajar dan mengajar yang lebih manusiawi dan karennya lebih bersifat pribadi dan penuh makna.

Belajar yang bermakna terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran dan perasaan peserta didik, dan belajar yang tidak bermakna terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran akan tetapi tidak melibatkan aspek perasaan peserta didik. Pendekatan dalam proses belajar mengajar terutama tertuju pada masalah bagaimana tiap-tiap siswa dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman siswa sendiri.

Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang mengupayakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas , jujur dan positif. Serta, mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri adalah bentuk proses belajar mengajar yang memberi ruang bagi siswa mengaktualisasikan diri.

Kecenderungan untuk mengaktualisasi diri adalah proses aktif yang mengembangkan kapasitas diri dengan tujuan mempertahankan, meningkatkan, dan memproduksi diri sendiri. Ada tiga hal penting menurut Rogers dalam memahami aktualisasi diri, yaitu: 1) Aktualisasi diri berlangsung terus-menerus, 2) Aktualisasi diri merupakan suatu proses yang sukar, dan 3) Aktualisasi diri menjadikan orang menjadi diri mereka sendiri. Point pertama, Rogers meyakini bahwa kepribadian yang sehat itu bukan merupakan suatu keadaan dari ada, melainkan suatu peroses, atau suatu arah bukan suatu tujuan. Aktualisasi diri berlangsung terus, tidak pernah meruoakan suatu kondisi yang selesai atau statis. Tujuannya yakni orientasi ke masa depan, atau menarik individu ke depan, yang selanjutnya mendiferensasikan dan mengembangkan segala segi dari diri. Point kedua, aktualisasi diri merupakan suatu proses yang sukar dan kadang kadang menyakitkan. Aktualisasi diri merupakan suatu ujian, rintangan, dan cambuk yang muncul terus menerus terhadap semua kemampuan seseorang. Menurut Rogers, aktualisasi diri merupakan keberanian untuk ada. Tujuan ini berarti seseorang mengarahkan diri sendiri sepenuhnya kedalam arus kehidupan". Kemudian, point ketiga bahwa orang orang yang mengaktualisasikan diri, mereka benar-benar menjadi diri mereka sendiri. Mereka tidak bersembunyi di belakang topeng-topeng , yang berpura pura menjadi sesuatu yang bukean diri mereka, atau menyembunyikan sebagian diri mereka. Mereka mengetahui bahwa mereka dapat berfungsi sebagai individu-individu dalam sanksi-sanksi dan garis-garis pedoman yang jelas dari masyarakat

Proses belajar mengajar dengan mengaktualisasikan diri dapat mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukkan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dariperilaku yang ditunjukkan. Dan, guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.

Dalam landasan kurikulum 2013 maka proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dengan pendekatan belajar mengaktualisasikan diri siswa justru lebih berorientasi pada, kebutuhan siswa dan masyarakat karena berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa. Siswa dapat menjadi pribadi yang beriman, berahlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Guru dapat menggiring siswa untuk menemukan konsep yang sedang dipelajari melalui deduksi [*discovery learning*]. Siswa sebisa mungkin diajak untuk

mencari tahu, bukan langsung diberi tahu. Adapun salah satu sekolah dasar di kota Ambon yang menerapkan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dengan pendekatan belajar yang mengaktualisasikan diri siswa terbukti secara aktif mendorong siswa mempromosikan nilai-nilai kebenaran, keadilan, mengembangkan penghormatan dan kepekaan terhadap orang lain, khususnya mereka yang agama dan keyakinan yang berbeda dari siswa sendiri. Siswa lebih didorong untuk mengembangkan mereka rasa identitas dan kepemilikan siswa.

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti berbasis kurikulum 2013 telah melibatkan siswa dalam pencarian makna manusia beragama dan menawarkan siswa kesempatan untuk merefleksikan, memahami dan menafsirkan tentang kehidupan yang selalu mengalami perubahan. Mengundang siswa secara kritis meneliti kisah-kisah agama siswa sendiri maupun agama lain untuk menghargai sesama dan bumi di mana manusia tinggal. Menghadapkan kepada siswa berbagai tradisi agama lain dan mendorong peningkatan saling pengertian dan toleransi. Isi dan proses pendidikan seperti ini akan memfasilitasi perkembangan moral melalui penerapan proses moral pengambilan keputusan. Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti berperan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui kegiatan seperti investigasi, penelitian, debat, diskusi dan keterlibatan di masyarakat. Guru membiarkan siswa untuk memiliki pilihan dalam pemilihan tugas dan kegiatan bila memungkinkan. Siswa diajarkan untuk menetapkan tujuan yang realistis dan siswa perlu berpartisipasi dalam kerja kelompok, terutama pembelajaran kooperatif, dalam rangka untuk mengembangkan keterampilan sosial dan afektif. Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah (1) bagaimana cara belajar siswa yang mengaktualisasikan diri dalam proses belajar mengajar PAK dan budi pekerti berbasis kurikulum 2013, (2) bagaimana peran guru agar siswa dapat mengatualisasikan diri proses belajar mengajar PAK dan Budi Pekerti berbasis kurikulum 2013, dan (3) bagaimana proses belajar mengajar PAK dan Budi Pekerti berbasis kurikulum 2013 yang mengaktualisasikan diri siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini dilakukan terhadap warga sekolah di SD Negeri 71 Ambon yang dilakukan secara *random sampling*. Pemilihan studi kasus ini agar diperoleh informasi secara detail tentang realita proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dengan pendekatan belajar yang

mengaktualisasikan diri siswa serta implikasinya yang terdapat di SD Negeri 71 Ambon (Yin, 2006). Adapun instrumen yang digunakan untuk mendapat dan mengolah data primer maupun sekunder didapat dari hasil wawancara dengan pihak terkait, mulai Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa SD. *Observatory research* dilakukan dengan masuk ke dalam kelas, mendalami teks, buku, maupun literatur yang relevan yang digunakan menganalisa data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan partisipasi langsung di lapangan. Data diperoleh dengan cara menjadi partisipan pasif selama di dalam kelas sehingga dapat melihat secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dan murid. Selain teknik tersebut, data juga diperoleh melalui wawancara dengan siswa, baik yang seiman maupun antariman sehingga dari situ kemudian ditemukan proses verifikasi dan kesesuian data antara data verbal dengan data tulis. Data dianalisis dengan menggunakan teknik verifikasi, yakni peneliti melakukan proses verifikasi antara berbagai data yang kemudian diklasifikasikan dalam berbagai skope. Kemudian, ditarik benang merah antara kesesuaian data yang satu dengan yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses belajar mengajar yang berlangsung terus-menerus

Dalam standar kompetensi yang dipelajari di kelas IV sekolah dasar untuk perilaku bersyukur kepedulian dalam berbagai peristiwa rantai kehidupan manusia disekitarnya, maka siswa dibiasakan untuk kebiasaan bertindak memelihara, mengembangkan dan menjaga keanekaragaman makhluk hidup sebagai sumber daya alam hayati, agar senantiasa dapat memperoleh manfaatnya. Tindakan untuk memelihara, mengembangkan dan menjaga keanekaragaman makhluk hidup sebagai sumber daya alam hayati, agar senantiasa dapat memperoleh manfaatnya melalui perilaku prokasih, penghijauan dan reboisasi. Sikap melestarikan hubungan manusia dan lingkungan hidup Manusia diberi mandat untuk mengelola, menjaga dan memelihara lingkungan hidup. Adapun metode yang digunakan adalah metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajaran, siswa disuruh mencari di sekitar lingkungan sekolah bentuk dari suatu rantai kehidupan yang telah dirusakkan oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab. Setelah menemukan rantai kehidupan yang telah dirusakkan oleh manusia, siswa kemudian berdiskusi untuk memecahkan masalah rantai kehidupan dan membuat pesan

serta menentukan bagian Alkitab yanag tepat sesuai masalah yang sedang dihadapi dengan rantai kehidupan.

Ketika siswa melakukan proses mencari siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Guru memaparkan gambar-gambar tentang alam semesta, alam semesta yang sudah dirusak oleh manusia, dan program-progam upaya pelestarian alam yang sudah dan akan dilakukan. Berdiskusi dengan teman-teman secara keseluruhan. Melaporkan atau menceritakan kondisi alam yang rusak di sekitar lingkungan hidup masing-masing. Mengemukakan pendapat tentang program-program perbaikan terhadap alam yang sudah rusak. Aktualisasi diri siswa dalam metode inkuiri dan disksui yang dipakai guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti menggmbarkan aktivitas belajar mengajar yang berlangsung secara terus menerus. Kondisi belajar yang berlangsung secara terus menerus merujuk pada aktifitas siswa berusaha secara maksimal untuk mencari dan menemukan setiap solusi. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. *Kedua,* seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Akibatnya siswa dapat mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing siswa untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka. Pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusisa serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Menurut Rogers, siswa mempunyai hasrat alami untuk belajar. Hal ini mudah dibuktikan. Perhatikan saja betapa ingin tahunya siswa kalau ia sedang mengeksplorasi lingkungannya. Dorongan ingin tahu untuk belajar ini merupakan asumsi dasar pendidikan humanistic. Siswa pun diberi kebebasan untuk memuaskan dorongan ingin tahunya, untuk memenuhi minatnya dan untuk menemukan apa yang penting dan berarti tentang dunia disekitarnya. Orientasi ini bertentangan sekali dengan kelas-kelas gaya lama dimana guru atau kurikulum menentukan apa yang harus dipelajari oleh siswa-siswa. Belajar yan berlansung secara terus-menerus mengantarkan pandangan bahwa siswa adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga muncul keinginan belajar. Apabila lingkungan baik (kondusif untuk belajar), maka siswa akan terdorong untuk belajar sendiri. Karena itu, pendidikan perlu menciptakan iklim atau kondisi yang kondusif untuk belajar. Ketidakmauan siswa untuk belajar

disebabkan oleh kesalahan lingkungan yang kurang mendukung untuk dapat berperan aktif. Peran guru menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkanguru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Dalam melakukan penemuan siswa mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, metode pembelajaran inkuiri dan diskusi menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri dan diskusi bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu. Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu: 1). Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya. 2) Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa, 3) Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa, dan 4) Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Dengan demikian, pelaksanaan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti harus bertanggung jawab mendorong dan membantu tumbuhnya kemampuan siswa untuk mengatualisasikan diri agar menjadi ada daya dorong untuk siswa terus belajar dan berkarya. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Guru kreatif karena siswa dan guru tidak hanya berdoa dan mencatat saja. Pengaturan kelas lebih bervariasi sehingga siswa sumber dan media pembelajaran masih sangat minim tidak variatif dan pihak guru lemah dalam mencari dan mengembangkan media yang cocok untuk materi ajar. Guru tidak megklaim dirinya yang lebih tahu dan siswa tidak menerima apa yang disampaikan guru tanpa kritikan apapun.

Oleinik mengatakan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar terus-menerus adalah dengan melakssiswaan pembelajaran berpusat pada siswa (*sudent centered*) dan berlangsung dalam

konteks sosial. Itu artinya dalam konteks pembelajaran tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru ke siswa, namun banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Proses belajar membutuhkan proses belajar yang disengaja dalam rangka memberikan kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dimana sasaran akhir dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Akhir proses belajar mengajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang terus menuntu siswa untuk belajar secara terus-menerus memberi gambaran bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti antara lain, (1) guru harus menyadari bahwa siswa adalah manusia yang memiliki kodrat sebagai manusia berbudi, manusia berakal dan manusia kreatif, (2) guru harus memberi ruang pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang memampukan siswa menjadi mandiri, mengatur diri sesuai dengan norma dan budaya dan dapat memberlakukan nilai-nilai yang baik dalam hidupnya, dan (3) metode pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti harus membentuk kepribadian siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dalam Yesus Kristus, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perwujudan Keberanian Diri Siswa dalam Proses Belajar Mengajar dengan Tantangan

Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk kelas IV sekolah dasar dengan kompetensi inti memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirnya, mahluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yanag dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. Proses pembelajaran untuk materi ini terjadi secara alamiah. Siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui informasi yanag dperolehnya atau melalui pengalaman nyata yanag kemudian disharing secara mental melalui persepsi, pemikiran, dan perasaan. Siswa dalam hal ini harus terlibat secara aktif belajar. Baik secara fisik maupun secara mental (pikiran). Siswa membangun pengetahuannya melalui berbagai kegiatan dengan pendekatan pembelajaran naratif eksperimensial. Dalam pendekatan naratif eksperimensial siswa, guru berusaha untuk tidak memberi tahu siswa karena itu materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk final. Pada awal pembelajaran guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu fenomena atau fakta lalu mereka merumuskan ketidaktahuannya dalam bentuk pertanyaan. Jika biasanya kegiatan pembelajaran dimulai dengan penyampaian informasi dari guru sebagai sumber belajar,

maka dalam pelaksanaan kurikulum 2013 kegiatan inti dimulai dengan siswa mengamati fenomena atau fakta tertentu. Oleh karena guru selalu memulai dengan menyajikan alat bantu pembelajaran untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa dan dengan alat bantu itu guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan bertanya. Guru menunjukkan rantai kehidupan dengan mengambil contoh makanan berupa, nasi, ayam goreng, dan sayuran. Siswa kemudian aktif bertanya dan saling tanya jawab antara siswa sendiri sampai mereka menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri. Proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan naratif eksperimensial menggambarkan adanya ruang kebebasan belajar dengan berpusat pada siswa. Proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa bertujuan agar siswa dapat melakukan negosiasi dengan dirinya sendiri. Rogers percaya bahwa cita-cita demokrasi adalah tujuan pendidikan. Siswa dalam melakukan kegiatan belajar, tampak (1) nyaman menikmati kegiatan belajar dan selalu punya keinginan untuk mengaktualisasikan diri, (2) percaya diri, serta (3) menjadi siswa yang bertanggung jawab yang memberikan kontribusi positif kepada guru dan siswa. Menurut Rogers menyarankan suatu proses belajar mengajar harus membantu siswa menjadi individu,

> "*who are able to take self-initiated action and to be responsible for those actions;who are capable of intelligent choice and self-direction; who are critical learners,able to evaluate the contributions made by others; who have acquired knowledgerelevant to the solution of problems; who, even more importantly, are able to adapt flexibly and intelligently to new problem situations; who have internalized anadaptive mode of approach to problems, utilizing all pertinent experience freely and creatively; who are able to cooperate effectively with others in these various activities; who work not for the approval of others, but in terms of their own socialized purposes*"

Siswa mampu mengambil tindakan sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan-tindakan yang diambil; Siswa menentukan mampu pilihan cerdas dan self-*direction*; siswa menjadi pembelajar kritis, mampu mengevaluasi kontribusi yang diberikan oleh orang lain; memperoleh pengetahuan yang relevan untuk solusi dari masalah; bahkan lebih penting lagi, mampu beradaptasi secara fleksibel dan cerdas terhadap situasi masalah baru; menginternalisasi mode adaptasi pendekatan untuk masalah, memanfaatkan semua pengalaman yang bersangkutan bebas dan kreatif; mampu bekerja sama secara efektif dengan orang lain dalam berbagai kegiatan; bekerja, bukan untuk persetujuan orang lain, tetapi dalam hal tujuan yang disosialisasikan siswa sendiri. Guru dapat membantu siswa untuk mengeksplorasi ide-ide atau tujuan yang mereka anggap menarik atau menarik. Eksplorasi ini memungkinkan siswa untuk membuat keputusan

sendiri, dan dalam mereka investigasi, mereka bisa bertanya dan terus mencari jawaban. menjadi penasaran mengajarkan siswa bahwa ketika mereka mengeksplorasi dan penelitian, mereka tidak pernah tahu apa yang baru dan informasi menarik mereka mungkin menemukan. Belajar itu paling bermakna msiswaala hal itu dilakukan atas inisiatif sendiri dan apabila melibatkan perasaan dan pikiran si pelajar. Mampu memilih arah belajarnya sendiri sangatlah memberikan motivasi dan mengulurkan kesempatan kepada siswa untu belajar bagaimana caranya belajar (to learn how to learn). Tidaklah perlu diragukan bahwa menguasai bahan pelajaran itu penting tetapi tidak lebih penting daripada memperoleh kecakapan untuk mencari dan menemukan sumber, merumuskan masalah, menguji praduga dan menilai hasil. Belajar atas inisiatif sendiri itu memusatkan perhatian murid baik pada proses maupun terhadap hasil belajar. Siswa dan guru memiliki sikap yang saling mendukung dalam proses belajar mengajar. Siswa merasa nyaman saat belajar karena guru memberi perhatian dengan ramah dan menghargai siswa. Demikian sebaliknya siswa juga harus menghormati dan menghargai guru, mendengar dan melakukan nasehat yang disampaikan guru. Kerja siswa dalam belajar untuk metode naratif eksperimentalis melibatkan siswa dalam pencarian makna dan menawarkan siswa kesempatan untuk merefleksikan, memahami dan menafsirkan tentang rantai kehidupan yang selalu mengalami perubahan. Mengundang siswa secara kritis meneliti kisah-kisah pengrusakan rantai kehidupan manusia di bumi di mana manusia tinggal. Siswa termotivasi dengan sendirinya untuk belajar, karena menemukan sendiri apa yang siswa pertanyakan maka materi pelajaran dapat dirasakan mempunyai relevansi dengan maksud tersendiri dari siswa. Pihak guru dalam menggunakan metode naratif eksperimensial yaitu mendorong siswa untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukkan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dariperilaku yang ditunjukkan. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya. Ketika siswa bertanya, mencari jawaban dan menemukan jawaban dengan inisiatif sendiri maka siswa menjadi bebas, tidak bergantung, dan percaya pada diri sendiri. Siswa memiliki kesempatan untuk menimbang-nimbang dan membuat keputusan, menentukan pilihan dan melakukan penilaian. Siswa menjadi lebih bergantung pada dirinya sendiri dan kurang bersandar pada penilaian pihak lain atau guru. Belajar pun melibatkan semua aspek pribadi, kognitif maupun afektif. Rogers menamakan jenis belajar ini sebagai *whole-person learning*, belajar dengan seluruh pribadi, belajar dengan pribadi yang utuh. Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti diharapkanberusaha memahami perilaku belajar

siswa dari sudut pandang siswa, bukan dari sudut pandang guru. Guru perlu kreatif menentukan metode balajar untuk memfasilitasi pengalaman belajar siswa sehingga siswa dapat memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa selalu diberi peran sebagai pelaku utama *(student center)* yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri dan dapat memahami dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Karena manusia memiliki potensi kecerdasan, niat baik, dan keterampilan serta kerjasama untuk melakssiswaan komitmen ini dalam dalam hidup bermasyarakat. Bahkan, pusat gerakan humanistik yang menginginkan untuk menciptakan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti akan bebas dari persaingan yang ketat, disiplin yang keras, dan takut gagal. Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti bukanlah pada tujuan, tetapi pada proses sehingga selalu siswa selalu ada cara untuk maju menuju puncak pengembangan diri aktualisasi diri. Guru dapat membuat jembatan yang mengantar, membimbing dan menggugah siswa secara bebas, terbuka dan mandiri untuk mengolah konsep dan nilai-nilai dirinya sebagai insan beriman secara pandai ditengah situasi gereja yang tumbuh.

PENUTUP

Penerapan Aktualisasi diri siswa menurut Carl, R. Rogers dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum 2013 di kelas IV Sekolah Dasar, yaitu: 1) Siswa menjadi pembelajar aktif, siswa mengembangkan kecakapan berpikir, berkomunikasi, bertindak, dan berbudi; siswa mencari jawaban dengan usaha siswa sendiri berdasarkan fakta yang benar; siswa dan guru memperlihatkan hubungan saling memenuhi kebutuhan karena guru dan siswa memiliki peran yang berbeda dalam PBM; 2) Guru tidak menggurui, guru membangun kepercayaan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, guru mengundang siswa berpartisipasi, guru tidak menggurui, tidak membatasi siswa mencari dan menemukan, tanpa tergantung ke pihak lain siswa menuangkan ide; 3) Proses belajar mengajar dari pengalaman siswa, baik kognitif, sikap, maupun keterampilan, mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa, relasi berbentuk interaksi aktif meliputi komunikasi aktif, pemanfaatan media dan hubungan sosial sehingga guru dan siswa bebas bertanya maupun merespon pertanyaan atau pendapat.

DAFTAR RUJUKAN

Oleinik, T. (2002). Development of critical thinking in mathematics courses. *Pro ceedings of the 3rd International Mathematics Education and Society Con ference*. Copenhagen: Centre for Research in Learning Mathematics,

Rogers, C. R. (1982). *Freedom to learn for the 80's.* Columbus: Merrill Publishing.

_____ (1969). *Fredoom to learn*. Columbus: Merrill Publishing.

_____ (1951). *Client-Centere-Therapy*. Lonon: Constable & Robinson Ltd

Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran.* Bandung: Pustaka Bani Quraisy

Sastraprtedja, M. (2001). *Pendidikan sebagai Humansasi.* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.